

**PENGARUH ATRIBUT DEWAN DIREKSI TERHADAP
PENGUNGKAPAN ESG DENGAN KUALITAS AUDIT
SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA
PERUSAHAAN LQ45**

SKRIPSI



OLEH :

Michel Putra

2110011311069

DOSEN PEMBIMBING :

YEASY DARMA YANTI SE.,M.Si.,Ak.,CA.,ASEAN CPA.,Ph.D

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG**

2025

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Michel Putra

NPM : 2110011311069

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Dengan demikian saya menyatakan bahwa didalam skripsi ini tidak terdapat karya seseorang yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi lainnya dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali diajukan secara tertulis dalam naskah skripsi ini dan disebutkan didalam daftar pustaka.

Padang, 03 September 2025

Michel Putra

(2110011311069)

**PENGARUH ATRIBUT DEWAN DIREKSI TERHADAP
PENGUNGKAPAN ESG DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Michel Putra¹, Yeasy Darmayanti²
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia
Email: michelputra0105@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh atribut dewan direksi terhadap pengungkapan ESG dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pemanfaatan data sekunder yang berasal dari perusahaan LQ45 pada periode 2020-2024. Pemilihan sampel dengan menggunakan sampel jenuh dimana seluruh populasi menjadi sampel pada penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) yang dibantu menggunakan perangkat lunak E-views12. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa: (1) ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, (2) frekuensi rapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG, (3) keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, (4) usia dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, (5) tenure dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, (6) kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan terhadap pengungkapan ESG, (7) kualitas audit mampu memoderasi pengaruh frekuensi rapat terhadap pengungkapan ESG, (8) kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan ESG, (9) kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh usia dewan terhadap pengungkapan ESG, dan (10) kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *tenure* dewan terhadap pengungkapan ESG.

Kata Kunci : Atribut dewan direksi, pengungkapan ESG, kualitas audit

**THE EFFECT OF THE ATTRIBUTES OF THE BOARD OF DIRECTORS
ON ESG DISCLOSURE WITH AUDIT QUALITY AS A MODERATION
VARIABLE**

Michel Putra¹, Yeasy Darmayanti²
Student, Lecturer of Accounting Departement
Accounting of Depeartement, Faculty of Economic and Business Bung Hatta
University
Email: michelputra0105@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of board attributes on ESG disclosure, with audit quality as a moderating variable. This study uses quantitative analysis utilizing secondary data from LQ45 companies for the 2020-2024 period. The sample selection used saturated sampling, with the entire population being sampled. The data analysis method used was the Random Effects Model (REM) with the assistance of E-views12 software. The results of the study indicate that: (1) board size does not affect ESG dissemination, (2) meeting frequency has a positive effect on ESG dissemination, (3) gender diversity does not affect ESG dissemination, (4) board age does not affect ESG dissemination, (5) board tenure does not affect ESG disclosure, (6) audit quality does not moderate the effect of board size on ESG disclosure, (7) audit quality does moderate the effect of frequency on ESG meetings, (8) audit quality does not moderate the effect of gender diversity on ESG dissemination, (9) audit quality does not moderate the effect of board age on ESG dissemination, and (10) audit quality does not moderate the effect of board tenure on ESG disclosure.

Keywords: Board attributes, ESG disclosure, audit quality

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju kehidupan yang penuh cahaya ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Atribut Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ESG dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”** disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Universitas Bung Hatta. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai hambatan, baik secara teknis maupun nonteknis. Namun, berkat doa, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan penelitian serta penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, motivasi, serta semangat yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kesehatan, umur panjang, serta kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

3. Saudara kandung tercinta, Rahmatul Aini Mei Putri dan Zhavira Ghina Divitri, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Diana Kartika selaku Rektor Universitas Bung Hatta.
5. Ibu Dr. Erni Febrina Harahap, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
6. Ibu Neva Novianti, S.E., M.Acc. selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan Ibu Siti Rahmi, S.E., M.Acc., Ak. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta yang telah berjasa mengantarkan penulis hingga titik ini.
7. Ibu Yeasy Darmayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., ASEAN CPA., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, bimbingan, arahan, serta motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta atas segala ilmu, bantuan, serta pelayanan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
11. Teristimewa, kepada Michel Putra. Terima kasih atas kesabaran, perjuangan, dan mengupayakan untuk diwisuda. Semoga Allah SWT membalas dengan

kesuksesan dan kebahagiaan yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Teori Sinyal.....	15
2.2 Teori Stakeholder.....	16
2.3 Teori Legitimasi.....	17
2.4 Pengungkapan Enviromental, Sosial Governance (ESG)	18
2.5 Atribut Dewan Direksi.....	20
2.5.1 Ukuran Dewan Direksi.....	20
2.5.2 Frekuensi Rapat Dewan Direksi	22
2.5.3 Keberagaman Gender Dewan Direksi	23
2.5.4 Usia Dewan Direksi	24
2.5.5 Tenure Dewan Direksi.....	26
2.6 Kualitas Audit Sebagai Moderasi	27
2.7 Pengembangan Hipotesis.....	28
2.7.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ESG.....	28

2.7.2 Frekuensi Rapat Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ESG.....	29
2.7.3 Pengaruh Keberagaman <i>Gender</i> Terhadap Pengungkapan ESG	30
2.7.4 Usia Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap pengungkapan ESG.....	31
2.7.5 Tenure Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap pengungkapan ESG.	32
2.7.6 Pengaruh Atribut Dewan Direksi terhadap Pengungkapan ESG dimoderasi oleh Kualitas Audit.....	33
2.8 Kerangka Konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Sumber Data, Populasi dan Sampel.....	36
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	37
3.2.1 Variabel Dependen	37
3.2.2 Variabel Independen.....	37
3.3 Metode Analisis dan Rancangan Pengujian Hipotesis	40
3.3.1 Metode Analisis	41
3.3.3 Pengujian Hipotesis	47
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian.....	66
4.2 Statistik Deskriptif.....	66
4.3 Outlier.....	69
4.4 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	70
4.4.1 Uji Chow	70
4.4.2 Uji Hausman	71
4.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM).....	71
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	72
4.5.1 Uji Multikolinearitas	72
4.5.2 Uji Heterokedastisitas	73
4.6 Uji Hipotesis.....	73
4.6.1 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Pengungkapan ESG	75
4.6.2 Pengaruh Frekuensi Rapat Terhadap Pengungkapan ESG.....	76

4.6.3 Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Pengungkapan ESG.....	77
4.6.4 Pengaruh Usia Dewan Terhadap Pengungkapan ESG	78
4.6.5 Pengaruh Tenure Dewan Terhadap Pengungkapan ESG.	80
4.6.6 Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Atribut Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan ESG	81
BAB V PENUTUP.....	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Keterbatasan Penelitian	85
5.3 Saran.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kasus Tiga Pilar ESG dan Penyelesaian	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	66
Tabel 4. 2 Uji Chow	71
Tabel 4. 3 Uji Hausman.....	71
Tabel 4. 4 Uji Lagrange Multiplier	72
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas	72
Tabel 4. 6 Uji Heterokedastisitas	73
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hipotesis	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Tabulasi Data</u>	74
<u>Statistik Deskriptif</u>	77
<u>Model CEM</u>	78
<u>Model FEM</u>	78
<u>Uji Chow</u>	79
<u>Model REM</u>	79
<u>Uji Hausman</u>	80
<u>Uji LM</u>	80
<u>Uji Heteroskedastisitas</u>	80
<u>Uji Multikolinearitas</u>	81
<u>Model Uji Regresi</u>	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Regulasi yang dikeluarkan oleh OJK dengan menerbitkan POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik di Indoneasia untuk membuat laporan keberlanjutan setiap tahunnya yang dinamakan *sustainability report*. Menurut Global Reporting Initiative (2021) definisi *sustanibility report* ialah pelaporan keberlanjutan yang dipraktekkan sebagai pengungkapan secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan social dari aktivitas suatu perusahaan.

Sustainability report menjadikan alasan bagi setiap lapisan masyarakat seperti investor, pemerintah dan pihak lainnya. *Sustainability report* dipublikasi oleh perusahaan sebagai bentuk perusahaan dalam mengungkapkan bagaimana perusahaan memberikan kontribusi pembangunan keberlanjutan serta menangani isu- isu yang tengah terdampak terhadap masyarakat dan lingkungan akibat dari operasional perusahaan (Cantale et al, 2018). *Sustainability* merupakan pokok dari laporan pertanggung jawaban perusahaan yang juga mendorong pengungkapan kondisi lingkungan, social dan tata kelola yang disebut dengan pengungkapan ESG.

ESG adalah singkatan dari *Environmental, Social, and Governance*, yaitu kerangka kerja atau kriteria yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu

organisasi atau perusahaan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam operasional bisnisnya. ESG digunakan oleh investor, regulator, dan masyarakat untuk mengukur kinerja berkelanjutan suatu perusahaan di luar aspek keuangan. Selain itu, *Environmental, social, governance* (ESG) merupakan sebuah standar perusahaan dalam praktik investasi dimana mengintegrasikan dan mengimplementasikan kebijakan perusahaannya sehingga searah dengan konsep lingkungan, sosial dan tata kelola (Noviarianti, 2020).

Pada saat ini, suatu entitas tidak hanya dilihat berdasarkan performa keuangan namun juga bertanggung jawab terhadap *enviromental social and governance* (ESG). Setiap entitas dituntut melaporkan penerapan ESG pada pelaporan tahunan. ESG merujuk pada tiga faktor sentral pengukuran dampak keberlanjutan dan etis dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada bisnis atau perusahaan tertentu. Ketiga faktor tersebut adalah lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Investor umumnya menggunakan kriteria ketiga faktor di atas dalam pertimbangan mereka untuk memilih dan memilah investasi mana yang akan mereka ambil (Septiana, 2022). ESG juga mulai dipertimbangkan dalam penilaian indeks saham seperti *IDX ESG Leaders* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dampak dari aktifitas perusahaan dapat menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan lingkungan dan sosial. Para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham dan pasar modal menuntut transparansi dari perusahaan terkait pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola (Manita et al., 2017).

Pengungkapan ESG diyakini oleh investor terdapat hubungan timbal balik antara investasi dengan lingkungan, sosial dan kebijakan tata kelola. Dampak yang

ditimbulkan oleh aktivitas entitas adalah kerusakan lingkungan. Akibat kerusakan lingkungan akan berdampak terhadap terganggunya stabilitas masyarakat setempat baik secara material maupun non material. dengan munculnya permasalahan lingkungan dan sosial, maka perusahaan dengan penerapan tata kelola yang baik dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang menekan munculnya permasalahan yang ditimbulkan oleh aktivitas suatu entitas (Qodaty et al., 2021).

Perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung mengelola risiko lingkungan dengan lebih serius, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon. Hal ini menurunkan potensi kerusakan lingkungan (Kouloukoui et al. 2019). Sejalan dengan skor ESG yang tinggi mengindikasikan perhatian pada hak tenaga kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, serta hubungan masyarakat yang baik. Ini berdampak positif dalam mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas (Herbohn et al. 2014). Namun, Skor ESG tinggi mencerminkan praktik tata kelola yang baik seperti transparansi, independensi dewan, dan efektivitas audit. Hal ini memperkuat akuntabilitas dan pengambilan keputusan yang etis (Velte (2019).

Pada saat ini terdapat isu lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas perusahaan sangat terasa dampaknya, Menurut *World Resources Institute* (WRI) 2001-2020 mencatat terdapat 10 negara yang kehilangan hutan terbanyak akibat pertambangan dengan Indonesia berada pada peringkat pertama dengan besaran 369.256 hektare hutan dirusak oleh operasi tambang. Sejalan dengan survei yang dilakukan *The Indonesia Business Council for Sustainable Development* tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) di

Indonesia tetap menduduki peringkat 36 dari 47 pasar modal yang ada di Indonesia. Hasil ini bahkan berada di bawah negara lain seperti Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand dan India. Hasil survei IBCSD lainnya menyebutkan 40% Bisnis yang berdiri di Indonesia tidak memahami atau tidak menghargai penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Zachary et al., 2025). Berikut tabel yang menggambarkan dampak dari operasional perusahaan sehingga tidak hanya pada aspek lingkungan namun ke aspek sosial dan tata kelola.

Tabel 1. 1 Kasus Tiga Pilar ESG dan Penyelesaian

No	Nama Perusahaan	Aspek Lingkungan	Aspek Sosial	Aspek Tata Kelola	Penyelesaian/ Tindak Lanjut	Sumber
1	PT Antam Tbk.	Pencemaran air tanah dan laut, reklamasi tidak maksimal, gangguan ekosistem	Munculnya penyakit kulit, intimidasi warga, konflik perizinan	Tidak ada sanksi administratif dari KLHK. Namun perusahaan melakukan Revitalisasi bekas area tambang.	belum ada sanksi resmi namun tekanan publik dan advokasi terus berjalan	antarane ws.com (2023)
2	PT Semen Indonesia Tbk.	Polusi udara, getaran dari peledakan batu kapur, retakan rumah warga	Gangguan kenyamanan dan kesehatan warga akibat getaran dan debu tambang	Belum dilaporkan pelanggaran tata kelola langsung	Perusahaan melakukan rehabilitasi tambang, penanaman pohon, Pelaporan ESG lebih rinci, program pemberdayaan masyarakat.	Khairul (2019) dan Nurmali za (2025), wikipedia.com
3	PT Vale Indonesia	Limbah sulfur mencemari pesisir pulau mori, kerusakan ekosistem pantai	Muncul konflikli dengan masyarakat, kesehatan masyarakat	Kurangnya pengawasan terhadap prosedur operasional lingkungan	Masyarakat melakukan protes, advokasi terhadap pencemaran terus dilakukan, belum ada sanksi formal.	Sandra (2020)
4	PT Trimegah Bangunan Persada/ Harita Group	Perampasan lahan, pencemaran lingkungan akibat kegiatan pertambangan	Penggusuran pemukiman dan kebun warga	Tidak menaati prinsip ESG, lemah dalam prinsip tata kelola	Belum ada penyelesaian tuntas, terjadi dan masih menjadi sorotan aktivitas lingkungan dan HAM	Jaringan Advokasi Tambang (2023)

Kasus dari tabel diatas berkaitan tentang ESG terjadi akhir 2023, aktivitas pertambangan nikel di Pulau Wawonii (Sultra) dilakukan oleh anak usaha Harita Group, termasuk PT Antam terkait reklamasi lahan dan operasi smelter menyebabkan pencemaran sumber air, keruhnya air laut, serta munculnya penyakit kulit pada warga (antaranews.com). Dampak dari hal ini intimidasi warga (beberapa hingga kriminalisasi), konflik perizinan, ekosistem laut dan air masyarakat terganggu. Meskipun PT Aneka Tambang Tbk. adalah perusahaan pelat merah dan masuk LQ45, belum ada sanksi administratif atau hukum langsung dari KLHK namun sorotan publik dan advokasi lembaga lingkungan sangat tinggi. Adapun aktivitas dari PT Semen Indonesia mengenai dampak lingkungan yang dirasakan warga yaitu polusi udara, getaran dan kebisingan, selain dampak pencemaran udara dan debu, getaran dari aktivitas ledakan tambang batu kapur yang mengakibatkan sejumlah rumah warga retak (Khoirul, 2019).

Kasus serupa juga terjadi akibat aktivitas PT. Vale yang mencemari lingkungan di pesisir Pulau Mori, Desa Harapan dengan ditemukannya limbah sulfur milik PT Vale yang berserakan mencemari pulau Mori (Sandra, 2022). Dampak lingkungan yang jelas terlihat ditengah masyarakat dapat mengganggu aktifitas serta kesehatan, hal ini mendorong timbulnya konflik sosial yang bermuara pada kekerasan dari bentuk protes masyarakat di daerah tersebut. Pada PT Trimegah Bangun Persada dan seluruh entitas Harita Group tidak menaati prinsip ESG. Perampasan pemukiman warga, kebun serta dan menimbulkan pencemaran lingkungan dapat berdampak pada penurunan Kesehatan warga setempat yang berujung pada konflik untuk mempertahankan hak mereka yang telah bermukim

lebih dahulu (Jaringan Advokasi Tambang, 2023). Kasus lain juga terjadi akibat salahnya tata kelola perusahaan atau pilar *governance* yaitu pada PT Waskita Beton Precast Tbk di tahun 2016-2020, telah melakukan perbuatan melawan hukum atau menyalahgunakan wewenang dengan melakukan pengadaan fiktif pada pekerjaan subkontraktor dalam proyek-proyek yang dilakukan oleh PT Waskita Karya (Nadia, 2022).

Pelanggaran pada konsep dan prinsip *Enviromental, Social dan Governence* (ESG) juga didukung oleh kurangnya perhatian perusahaan terhadap hal ini. Beberapa kasus yang terjadi tentu terdapat pelanggaran aturan yang berlaku di Indonesia. Pemerintah Indonesia tengah gencar melakukan upaya perencanaan dan penerapan prinsip-prinsip ESG dalam praktik bisnis. Pemerintah menerbitkan POJK No.157, 2017 untuk mendorong praktik pengungkapan *sustainability* untuk menuntut keterbukaan informasi dari setiap perusahaan agar lebih berkomitmen dan transparan terutama dalam hal kinerja berkelanjutan.

Peraturan yang telah di buat oleh pemerintah untuk percepatan dan mengatur industri bisnis dalam penerapan bisnis yang berkelanjutan belum cukup membuat Indonesia dengan mudah untuk mengimplementasikan ESG. Sesuai dengan pasal 66 ayat 2 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 tentang adanya mekanisme *corporate governance* untuk mengawasi jalannya perusahaan terkait keberadaan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit dan struktur kepemilikan. Peran pimpinan perusahaan dan tata kelola mempengaruhi pengungkapan ESG dalam mewujudkan bisnis berkelanjutan (Lagasio et al., 2019). Tata kelola perusahaan berpedoman pada kerangka regulasi yang mengkonsepkan kegiatan

kelompok manusia dan regulasi, serta tugas-tugas terkait yang terlibat dalam membentuk perusahaan dan mengelola bisnisnya. (Lagasio et al., 2019).

Dalam pengungkapan ESG dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya atribut dewan direksi. Dewan direksi diyakini dapat mendorong peningkatan pengungkapan ESG dan mengelola perusahaan lebih baik, termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Zaman et al., 2021). Terdapat beberapa atribut dewan direksi, pada penelitian ini atribut Dewan Direksi yang pertama yaitu Ukuran Dewan Direksi. Banyak penelitian yang telah mengeksplorasi hubungan atribut dewan dengan pelaporan berkelanjutan dengan beragam hasil penelitian. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tingkat pengungkapan ESG meningkat seiring dengan ukuran dewan direksi. Semakin besar ukuran dewan maka semakin besar keinginan untuk kinerja yang lebih baik serta melakukan pengungkapan (Lagasio & Cucari, 2019). didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG (Husted & Sousa-Filho, 2019; Birindelli et al., 2018; Ismail et al., 2019; Jimantoro et al., 2023). Namun pendapat yang berbeda bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG (Gempita 2023 dan Nicholas 2024). Sejalan dengan hasil penelitian menyatakan bahwa proporsi anggota dewan dengan terlalu banyak justru mengakibatkan penurunan kualitas pilihan keputusan yang dibuat, sehingga menyebabkan penundaan dan kesalahan pahaman dalam pengungkapan ESG. (Ellili, 2023; Merendino & Melville 2019)

Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diyakini dapat mempengaruhi pengungkapan ESG. Ukuran dewan akan sejalan dengan intensitas frekuensi rapat

yang dilakukan oleh dewan direksi. Frekuensi rapat dewan direksi dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya asimetri penyampaian informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan jumlah rapat. Selain itu, tugas dewan dapat lebih efektif dan akan lebih memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi yang dikerjakan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab (Khairiddine et al., 2020). Penelitian Sofa & Respati (2020) menyatakan lebih sering dewan direksi mengadakan rapat, maka tingkat efektivitas komunikasi dan transparan informasi akan meningkat serta memberikan pengawasan operasional yang lebih baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Gempita et al (2023) bahwa jumlah rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Semakin sering rapat dilakukan maka semakin banyak informasi yang disampaikan oleh dewan dan manager (Suttipun, 2021). Namun terdapat pendapat berbeda bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah rapat dewan direksi terhadap pengungkapan ESG (Birindelli et al., 2018; Lagasio & Cucari, 2019).

Tidak hanya ukuran dan frekuensi rapat dewan direksi, Atribut Dewan Direksi selanjutnya keberagaman gender. Keberagaman gender dinilai menjadi warna lain dalam tata kelola perusahaan. Menurut Manita et al (2017) memiliki dua dewan direktur perempuan dapat mendorong perubahan besar dalam pengambilan keputusan dewan. Keberagaman gender pada dewan atau dengan hadirnya dewan wanita terbukti meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan (Abbas , 2024). Kehadiran dewan direksi perempuan dinilai lebih partisipatif dan demokratis jika dibandingkan dengan dewan direksi laki-laki (Ray, 2015). Berdasarkan studi Bank

Dunia (1999), tingkat partisipasi perempuan pada level parlemen menyebabkan penurunan tingkat signifikan korupsi di suatu negara. Penelitian Alatas (2009) juga menunjukkan bahwa tindakan korupsi di Australia, India, Singapura, dan Indonesia tidak didasarkan pada jenis kelamin tetapi kebiasaan dan membentuk budaya. Selain itu, Kepekaan dan sifat sosial perempuan mendorong peningkatan kegiatan perusahaan yang berfokus pada isu sosial dan lingkungan, yang kemudian diungkapkan dalam laporan untuk mendorong integritas dan transparansi perusahaan (Arayssi et al., 2020). Hal ini mendukung penelitian oleh Halid et al. (2022), Suttipun (2021), dan Husted & Sousa-Filho (2019).

Setelah ketiga variabel yang diyakini dapat mempengaruhi dalam pengungkapan ESG, terdapat atribut dewan direksi berikutnya adalah usia dewan. Dewan yang berusia lebih muda cenderung berani untuk mengambil keputusan dalam melakukan pengungkapan informasi ESG, berbeda dengan dewan berusia lebih tua cenderung memilih langkah lebih aman dibandingkan mengambil langkah yang beresiko terkait kebijakan ESG (Yapianto et al., 2023). Usia mencerminkan kedewasaan seseorang sehingga mengambil langkah dan keputusan yang tepat. Menurut hasil penelitian Tran & Pham (2020), seseorang yang memiliki usia lebih tua cenderung memilih lebih sedikit dalam pengungkapan informasi ESG, sehingga usia berhubungan negatif pada pengungkapan informasi ESG.

Atribut dewan direksi yang terakhir adalah tenure dewan direksi. Tenure dewan direksi menunjukkan lamanya seseorang dalam menjalankan sebuah jabatan pada posisi sebagai dewan di sebuah entitas. Tenure seorang dewan direksi memudahkan yang mencakup pengalaman serta fokus dewan dalam mengambil

setiap langkah strategis disuatu entitas. Dewan yang telah lama dapat mengambil keputusan yang lebih baik mengenai pengungkapan informasi ESG berkat pengalaman berkat keputusan yang pernah dibuat sebelumnya (Wilson & Luh, 2023). Dewan yang memiliki tenure yang lebih panjang dianggap memiliki pengetahuan yang lebih banyak sehingga akan memiliki sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik sebelum mengambil keputusan dengan mengandalkan keputusan dimasa lalu (Lewis et al., 2014).

Keberadaan atribut dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan ESG. Namun masih terdapat hasil riset yang menunjukkan belum konsisten pengaruh attribut dewan direksi dalam pengungkapan ESG, sehingga kualitas audit diyakini dapat memperkuat pengaruh atribut dewan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas, (2024) bahwa pengungkapan ESG dipengaruhi oleh kehadiran atribut dewan direksi yang diperkuat oleh audit yang berkualitas. Audit berkualitas tinggi seperti perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* atau dengan reputasi kuat dapat meningkatkan keyakinan publik bahwa laporan ESG yang diungkap adalah lengkap, andal dan tidak bias. Dengan kehadiran KAP bereputasi, risiko greenwashing atau pengungkapan ESG yang menyesatkan. bisa ditekan, sehingga dorongan dari dewan untuk mengungkap ESG akan lebih kredibel. Sejalan dengan penelitian Khlif et al. (2023) Menyatakan bahwa KAP *Big Four* memperkuat hubungan antara keberagaman dewan dan kualitas pengungkapan ESG.

Dengan adanya fenomena yang masih banyak permasalahan terhadap pengungkapan laporan ESG dimana perusahaan belum berfokus pada ramah

lingkungan dan memiliki sistem tata kelola yang tidak transparan, melanggar regulasi, dan prinsip etika yang tentunya akan menjadi penilaian negatif dalam praktik bisnis. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor internal perusahaan, salah satunya atribut dewan direksi, yang dapat mendorong perusahaan lebih transparan terkait ESG. Pada penelitian ini pengaruh atribut dewan direksi terhadap pengungkapan ESG kembali diteliti dengan menggunakan lima atribut dewan direksi dan menggunakan kualitas audit sebagai moderasi yang sekaligus menjadi keterbaruan dari riset Abbas (2024) dengan objek penelitian pada perusahaan LQ45.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi ESG ?
2. Apakah periode rapat dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi ESG?
3. Apakah keberagaman gender berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi ESG?
4. Apakah Usia dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi ESG?
5. Apakah *Tenure* dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi ESG?
6. a. Apakah kualitas audit dapat memoderasi hubungan ukuran dewan dan pengungkapan ESG?
b. Apakah kualitas audit dapat memoderasi hubungan frekuensi rapat

dewan dan pengungkapan ESG?

- c. Apakah kualitas audit dapat memoderasi hubungan keberagaman gender dewan dan pengungkapan ESG?
- d. Apakah kualitas audit dapat memoderasi hubungan usia dewan dan pengungkapan ESG?
- e. Apakah kualitas audit dapat memoderasi hubungan *tenure* dewan dan pengungkapan ESG?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan ESG.
- 2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap pengungkapan ESG.
- 3. Untuk mengetahui pengaruh keberagaman gender dewan direksi terhadap pengungkapan ESG.
- 4. Untuk mengetahui pengaruh usia dewan direksi terhadap pengungkapan ESG.
- 5. Untuk mengetahui pengaruh *tenure* dewan direksi terhadap pengungkapan ESG.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada bidang akademik diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur mengenai pengungkapan ESG, dan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi dalam pengungkapan ESG.

Tidak hanya pada bidang akademik, adapun manfaat praktisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar dan pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang dijadikan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Sehingga dapat menjadi masukan bagi para pemakai laporan keuangan baik dalam hal membuat keputusan investasi atau menentukan kebijakan perusahaan untuk memiliki program keberlanjutan

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilaksanakan saat ini terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Uraian sub bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab satu, menjelaskan informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan, penelitian-penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual penelitian.

Serta pada bab ketiga menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan variabel penelitian, teknik analisis data, dan teknik pengujian hipotesis.

Selanjutnya pada bab empat menjelaskan tentang deskripsi sampel penelitian, uji statistik deskripsi, pengujian pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Pada bab terakhir yaitu pada bab kelima menjelaskan bagian tentang

kesimpulan dari penelitian yang ditemukan setelah dilakukan pengujian pada bab empat, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran.